

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki bermacam-macam perbedaan, salah satunya terletak pada aspek. Sutedi (2011: 93) mengatakan bahwa aspek merupakan kategori gramatikal dalam verba yang berhubungan dengan morfologi yang menyatakan kondisi suatu perbuatan atau kejadian apakah baru dimulai, sedang berlangsung, sudah selesai atau berulang-ulang. Sementara itu, Verhaar (1996: 239) mengatakan, “Aspek menunjukkan segi arti verba yang berkaitan dimulainya, berlangsungnya, terjadinya, diulang tidaknya, selesai tidaknya, atau adanya hasil tidaknya dari keadaan atau tindakan tersebut”. Berbeda dengan kala atau *tense* yang biasanya ditandai dengan keterangan waktu seperti tadi pagi (*kesa*), tadi malam (*konban*) atau tahun ini (*kotoshi*). Aspek merupakan pembentukan waktu secara internal dalam situasi, keadaan, kejadian/proses.

Aspek dan kala merupakan suatu hal yang berkaitan. Hal itu dinyatakan Kudo (1996: 17-18) yang berpendapat bahwa aspek sangat erat hubungannya dengan kala. Oleh karena itu ada kesulitan-kesulitan yang ditemui para pembelajar untuk memahami serta membedakan aspek dan kala baik dari segi bahasa ibu (Indonesia) maupun bahasa asing yang tengah dipelajari (Jepang) yang notabene mempunyai keunikan masing-masing dalam cara pengekspresian melalui sebuah kalimat. Sutedi (2011: 87) menyatakan bahwa, dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang tingkat dasar, sering dijelaskan bahwa verba bentuk *masu (ru)* bentuk *mashita (ta)* digunakan untuk menyatakan kala lampau, dan verba bentuk *te iru* digunakan untuk menyatakan kala sedang (kini). Akan tetapi, pada penggunaan yang sesungguhnya, untuk menyatakan kala sedang ternyata tidak harus selalu menggunakan verba bentuk *te iru* melainkan bisa juga

dinyatakan dengan verba bentuk akan yang lainnya seperti bentuk kamus atau bentuk *masu*.

Dalam bahasa Jepang, untuk menentukan aspek, Kindaichi (1976: 7-12) memilih jenis verba ke dalam empat macam, yaitu: (1) *shunkan-doushi* yakni verba untuk menyatakan aktivitas sesaat/pendek/pungtual; (2) *keizoku-doushi* yaitu verba untuk menyatakan aktivitas yang berkelanjutan; (3) *joutai-doushi* yakni verba untuk menyatakan keadaan; dan (4) *dai yonshuu no doushi* yaitu verba khusus untuk menyatakan keadaan atau sifat sesuatu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, Tadjuddin (2003: 67) berpendapat bahwa terdapat empat macam jenis verba untuk menyatakan aspek, yaitu: (1) verba pungtual (peristiwa); (2) verba aktivitas (proses); (3) verba statis (situasi atau sifat tertentu), dan verba statif (keadaan). Dalam bahasa Indonesia juga terdapat penentu aspek lainnya yaitu dengan menggunakan adverbial (Kridalaksana: 2007: 81-88).

Aspek secara garis besar terdiri dari dua jenis, yaitu aspek yang menyatakan keadaan sedang berlangsung (aspek imperfektif) dan aspek yang menyatakan keadaan telah selesai (aspek perfektif). Penggambaran situasi sebagai satu kesatuan yang utuh, tuntas, tak terbagi-bagi dan selalu mengandung kontras antara dua keadaan disebut dengan aspek perfektif, sedangkan aspek imperfektif tidak menggambarkan situasi sebagai satu kesatuan tunggal yang mengandung kontras antara dua keadaan, sebab situasi imperfektif tidak mengandung batas waktu internal yang memungkinkan terjadinya kontras tersebut (Tadjuddin, 2003: 29). Hal ini sejalan dengan pendapat Machida (1989: 10) yang menjelaskan tentang aspek perfektif atau disebut dengan istilah *kanketsusou* yang artinya adalah fase lengkap karena penggambaran keadaan yang sempurna (selesai) yang prosesnya dilihat dari awal hingga akhir, sedangkan aspek imperfektif atau yang disebut dengan *hikanketsusou* yang artinya adalah fase tidak lengkap karena penggambaran keadaan tidak sempurna (belum selesai).

Pembelajar Bahasa Jepang orang asing cenderung mengalami kesulitan dalam menentukan aspek kebahasaan yang tepat dikarenakan adanya perbedaan budaya dan karakteristik dalam bahasa. Sutedi (2011: 228) menyatakan bahwa dalam bahasa Jepang, ada aspek yang harus diekspresikan dengan menggunakan verba

bentuk sedang, tetapi dalam bahasa Indonesia digunakan bentuk lampau. *V-TE IRU* yang merupakan verba dalam bahasa Jepang dapat menyatakan keadaan sedang berlangsung dan keadaan telah selesai, sedangkan adverbialia ‘sedang’ merupakan adverbialia dalam bahasa Indonesia yang dapat menyatakan keadaan sedang berlangsung dan adverbialia ‘telah’. Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh kalimat yang menunjukkan perbedaan aspek dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

- (1) ドアが閉まっている。 (Sutedi, 2011: 97)
Doa ga shimatte iru.
 ‘Pintu (dalam keadaan) tertutup’.

Kalimat ini merupakan bentuk aspek perfektif dalam bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, bentuk *~te iru* pada predikat verba *shimatte iru* di atas menyatakan makna resultatif, yakni situasi yang berlangsung yaitu pintu tersebut sedang dalam keadaan tertutup pada waktu ujaran ketika pembicara sedang mengamati keadaan tersebut. Verba *shimatte iru* di atas termasuk ke dalam *shunkan doushi* (verba pungtual). Dalam bahasa Indonesia, bentuk verba *tertutup* juga termasuk ke dalam verba pungtual, dengan sifat situasi yakni dinamis dan telik. Aspek ini tidak memiliki penanda adverbialia dalam menjelaskan situasi yang sedang berlangsung.

- (2) 彼女は週末ごとに大阪へ行っている。 (Iori, 2000: 57)
Kanojo wa shuumatsu goto ni oosaka e itte iru.
 ‘Setiap akhir minggu ia pergi ke Osaka’.

Kalimat ini merupakan bentuk aspek imperfektif bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang, bentuk *~te iru* pada predikat verba *itte iru* di atas menyatakan makna habituatif, yakni aktivitas ‘pergi’ dilakukan berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan. Verba *itte iru* di atas termasuk ke dalam *shunkan doushi* yang ditandai dengan keterangan waktu ‘*shuumatsu*’ yang memiliki makna setiap akhir minggu. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, bentuk verba *pergi* juga termasuk ke dalam verba pungtual (peristiwa), dengan sifat situasinya dinamis dan telik. Aspek ini juga ditandai dengan keterangan waktu “setiap minggu”.

Dari kedua contoh di atas, penggunaan verba masing-masing bahasa telah mengalami persamaan dan perbedaan dalam pemadanan penerjemahan. Para pembelajar bahasa Jepang masih merasa bingung mengenai kala dan aspek,

biasanya pengguna bahasa Jepang menganggap sama antara kala dan aspek. Ketidakpahaman terhadap keduanya akan menimbulkan kesalahan yang mendasar. Padahal penggunaan aspek dalam bahasa Jepang sangat berpengaruh sekali terhadap makna dan cara penggunaannya. Hal ini penting bagi pengguna bahasa Jepang dalam mengetahui penggunaan aspek secara jelas. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti mengenai aspek dengan judul “***V -TE IRU sebagai Pengungkap Aspek dalam Bahasa Jepang dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia***”.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang di atas menghasilkan rumusan masalah menjadi sebagai berikut.

1. Aspek apa saja yang dapat diekspresikan dengan bentuk *V-TE IRU*?
2. Aspek apa saja yang dapat dinyatakan melalui adverbial ‘sedang’, ‘masih’ dan ‘sudah’, ‘telah’ dalam bahasa Indonesia?
3. Bagaimana cara memadankan aspek bahasa Jepang bentuk *V- TE IRU* ke dalam aspek Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini tentu terdapat tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Jenis-jenis aspek yang dinyatakan dengan bentuk *V -TE IRU* dalam bahasa Jepang.
2. Jenis-jenis aspek yang dinyatakan dengan bentuk adverbial ‘sedang’, ‘masih’ dan ‘sudah’, ‘telah’ dalam bahasa Indonesia.
3. Cara memadankan aspek bahasa Jepang bentuk *V -TE IRU* ke dalam aspek Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis manfaat penelitian ini yaitu dapat bermanfaat untuk bidang linguistik mengenai teori cara memadankan aspek bahasa Jepang bentuk *V -TE IRU* ke dalam bahasa Indonesia, sehingga diketahui mana yang berpadanan dan yang tidak berpadanan.

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam bidang pengajaran bahasa Jepang yaitu:

1. Dapat dijadikan referensi dalam memahami penggunaan aspek bahasa Jepang *V -TE IRU* ke dalam bahasa Indonesia.
2. Dapat dijadikan bahan ajar ketika memberikan pengajaran tentang aspek bahasa Jepang *V -TE IRU* dan aspek dalam bahasa Indonesia.

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kalimat yang mengandung aspek perfektif dan imperfektif dengan *V -TE IRU* sebagai predikat dalam bahasa Jepang dan kalimat yang mengandung aspek perfektif dan imperfektif dengan adverbialia ‘sedang’, ‘masih’, ‘telah’, dan ‘sudah’. Sumber utama berasal dari novel bahasa Jepang “*Norwei no Mori*” karya Haruki Murakami, dan novel terjemahan bahasa Indonesia dari novel sumber yang sudah diterjemahkan oleh Jonjon Johana.

F. Sistematika Penulisan

Bab-bab berikutnya membahas tentang beberapa hal berikut.

Bab II mengkaji tentang penjelasan mengenai teori-teori yang menjadi acuan dalam penelitian yang dilakukan yaitu teori-teori yang relevan dari para ahli mengenai aspek secara umum, aspek dalam bahasa Jepang, aspek dalam bahasa Indonesia, dan hasil penelitian terdahulu. Lalu, Bab III mengkaji tentang penjabaran lebih rinci mengenai apa saja langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini termasuk metode penelitian, sumber data yang relevan, objek penelitian, serta teknik pengolahan data yang berupa teknik pengumpulan data dan teknik analisa data. Kemudian, Bab IV menyajikan hasil penelitian dan analisis tentang variabel yang diteliti, yaitu analisis *V -TE IRU* sebagai pengungkap aspek dalam bahasa Jepang dan padanannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, Bab V disajikan simpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, rangkuman dari pemaparan bab sebelumnya dan juga rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

